



Impilikasi Ajaran Ramayana Dalam Bersosialisasi Pada Era Digital Dan Relevansinya Terhadap Moderasi Beragama

Ni Luh Putu Nirani Nusantari

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: putuniraninusantari@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 22 Maret 2024.
Direvisi : 14 Oktober 2024
Diterbitkan : 31 Oktober 2024

Keywords:

Ramayana, digital era, religious moderation

Abstract

This research is qualitative descriptive research that takes the implication of the Ramayana story in the digital era as an object and its relevance in religious moderation. The data collection method used in this study is the method of observation and literature study. The summary of the Ramayana story taken in the Itihasa book in this paper, is found to have strong relevance in today's society, especially in the era of the industrial revolution 4.0 and the stage of entering the era of society 5.0 which is inseparable from the existence of technology. The story of the Ramayana also has relevance to the application of religious moderation in today's society, so that it can be used as a reference in life.

I. Pendahuluan

Indonesia terkenal akan keindahan alam, tradisi, dan budaya yang dimiliki. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang khas sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Keunikan kebudayaan yang dimiliki setiap daerah berpotensi terhadap kemajuan dan perkembangan ekonomi, sosial, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Keragaman tradisi unik sebagai warisan budaya yang terkenal di Indonesia salah satunya adalah keberadaan sastra tradisional. Surada (2018: 107) mengungkapkan bahwa epos Ramayana merupakan karya sastra dari India, karangan Mpu Walmiki yang memuat ajaran Agama Hindu.

Hal itu menandakan bahwa karya sastra kuno, khususnya kisah Ramayana ini bukan merupakan karya yang dibuat sembarangan sekadar mencari prestise bagi penulisnya. Namun, karya sastra ini mampu memberi nilai-nilai kehidupan sepanjang zaman bagi masyarakat, dan sebagai salah satu warisan budaya yang harus dipertahankan kedudukannya. Dalam era digital yang mayoritas peranan masyarakat milenial, tidak menutup kemungkinan sebagian dari mereka melupakan moral-moral kehidupan sosial dan beragama. Menghadapi keadaan zaman seperti itu, nilai-nilai dalam sastra kuno seperti epos Ramayana sangat diperlukan untuk menumbuhkan moral sosial dan agama pada diri masyarakat modern.

Walujo (1999: 5) menegaskan perkembangan zaman menyebabkan terjadinya perubahan sikap sosial dan beragama. Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat modern dalam menghadapi era digital 4.0 saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi sangat membawa pengaruh besar terhadap merosotnya nilai-nilai kemanusiaan.

Era digitalisasi memberi pengaruh besar bagi masyarakat dalam mencari dan menyebarkan informasi ke seluruh penjuru dunia. Hal itu sering menjadi pemicu kericuhan terhadap hal-hal sensitif yang berkaitan dengan manusia dan agama. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan dapat memilah dan memilah informasi menggunakan empat jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan akademik, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial (Herwati: 2016). Hal ini sebagai penambahan khazanah ilmu pengetahuan dalam diri manusia sebagai implikasi empat kecerdasan di atas, dapat dilakukan dengan cara membaca dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra sebagai warisan leluhur yang adiluhung. Berkaitan dengan ini, karya sastra yang dimaksud adalah sastra Ramayana, yang dapat digunakan sebagai acuan kepercayaan dan keyakinan umat dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan menjadi manusia moderat dengan moderasi beragama.

Melalui pemahaman terhadap ajaran yang terkandung dalam epos Ramayana, masyarakat dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat *mawas diri* dari hal-hal negatif yang menggerus kehidupan sosial kita. Oleh sebab itu penerapan literasi sastra dalam implikasi ajaran kisah Ramayana sangat perlu untuk didalami, sehingga terciptanya masyarakat sosial yang patuh akan keilhman nilai agama, meskipun menghadapi era digitalisasi. Masalah-masalah yang kerap terjadi dalam masyarakat yakni penyimpangan pemahaman di media sosial, masalah percintaan, perang status terkait perbedaan pandangan, terutama hal yang sensitif tentang agama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimanakah penerapan ajaran kisah Ramayana pada kehidupan masyarakat di era digital?
2. Bagaimanakah kaitan ajaran Ramayana dalam penerapan moderasi beragama?

Adapun tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengungkap penerapan ajaran kisah Ramayana pada kehidupan masyarakat pada era digital.
2. Untuk mengetahui kaitan kisah Ramayana dalam penerapan moderasi beragama.

II. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020: 101) instrumen primer dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini peneliti berperan secara langsung dalam menjalankan dan menghadirkan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan cermat (*close reading*). Di dalam pembacaan cermat, data dikumpulkan sepanjang proses pembacaan sesuai dengan isu yang menjadi fokus kajian (Jänicke et al, 2015). Analisis dilakukan dengan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi adalah pembacaan yang dilakukan atas teks dalam rangka menelisik, tidak hanya makna yang terwujud (tampak di permukaan), tetapi juga makna laten dari suatu teks (Satori, 2020: 251). Teknik ini digunakan untuk analisis data mengenai implikasi kisah Ramayana pada era digital dan relevansinya dengan moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembacaan adalah pendekatan sosiologi sastra. Teks dibaca dengan metode

membaca sastra kritis, kemudian dikaitkan implikasinya dalam masyarakat serta peran kisah Ramayana dalam kaitannya dengan moderasi beragama. Objek penelitian ini yakni kisah Ramayana secara umum yang dikenal dalam masyarakat.

III. Pembahasan

Penerapan Kisah Ramayana dalam Era Digital

Hasutan yang berasal dari luar sangat mempengaruhi konsep berpikir seseorang. Seseorang yang awalnya memiliki pemikiran positif jika terus menerus dihasut oleh hal negatif, terlebih hasutan yang berasal dari media sosial, maka lambat laun akan mengubah pikiran tersebut menjadi negatif, pun sebaliknya. Hal tersebut berkaitan dengan kisah Ayodhyakanda yang dikutip dari Itihasa Titib (2011: 85) yaitu sebagai berikut.

Dewi Kakikēyi, hatinya yang telah diracuni oleh kedengkian, terbujuk oleh desakan Manthara, dan meminta kepada Maharaja Dasaratha supaya mengusir Sri Rama dan menobatkan Bharata sebagai pengganti Maharaja Dasaratha dan bertanya kepada Manthara bagaimana mewujudkan keinginannya itu.

Berdasarkan kutipan di atas Dewi Kaikeyi yang awalnya bahagia melihat Rama akan dinobatkan sebagai raja, menjadi mudah terpengaruh oleh desakan luar, sehingga membuat dirinya diselimuti oleh kegelapan. Jika dikaitkan pada era digital, masyarakat zaman sekarang seteguh apapun hati dan pendiriannya, jika tidak dipenuhi rasa syukur dan sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang terlihat bahagia dari luar di media sosial, biasanya akan menimbulkan rasa iri dengki dalam dirinya. Biasanya semakin lama orang bermain media sosial dengan menonton, atau mencari tahu lebih dalam, yang istilah gaulnya dikatakan *kepo* terhadap kehidupan orang lain, maka semakin diselimuti rasa kekurangan terus menerus. Pengaruh orang lain yang hanya terlihat dari covernya di media sosial, sangat cepat terdoktrin dalam diri kita. Hal tersebut dengan mudah membuat kita bertindak tanpa kendali di kehidupan nyata dengan orang sekitar. Padahal sesungguhnya, sebagai umat Hindu yang mempunyai keyakinan tinggi terhadap karma phala, kita hendaknya mendalami dan menerapkan ajaran tersebut. Jika kita lengah terhadap dasar kepercayaan kita sebagai umat yang disebut dengan Panca Sradha, maka hal-hal negatif dari luar akan cepat memasuki tubuh kita. Sehingga, karma buruk yang kita tanam pasti akan dituai sesuai porsi phala yang didapat.

Berelevansi dengan hal di atas sebuah kutipan dalam Aranyakanda yang dikutip dari Itihasa Titib (2011: 103) menyebutkan sebagai berikut.

Dengan mengubah wujud menjadi seekor rusa emas, Maricha mencapai pertapaan Sri Rama dan menarik perhatian Sita. Sri Rama memburu rusa itu atas permintaan Sita yang keras hati.

Dalam kutipan kisah dalih Maricha tersebut jika dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat dalam era digital, yaitu manusia sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dianggap bagus terlihat dari *cover* (penutup), tanpa menelisik lebih dalam maksud yang tersembunyi di balik hal menarik tersebut. Misal, kasus yang dapat diamati dalam masyarakat saat ini adalah kasus penipuan undian hadiah miliaran bahkan berupa mobil. Banyak sekali masyarakat yang tertipu dan tergiur dengan hal tersebut, sehingga banyak yang menjadi korban penipuan akan hal itu. Menurut data yang didapatkan dari aptika.kominfo.go.id pada tanggal 22 Oktober 2022 dinyatakan terdapat 405.000 jenis laporan terkait penipuan secara daring. Bukti tersebut menunjukkan bahwa masyarakat banyak yang tergiur dan tertipu dengan apa yang dilihat atau ditemukan dalam dunia digital.

Kisah Ramayana dalam Aranyakanda di atas mengajarkan kita bahwa sebagai masyarakat yang tidak terlepas dengan adanya teknologi, kita hendaknya berhati-hati

dengan hal-hal yang terlihat indah dari sampulnya, terlebih hal indah tersebut ditunjukkan secara daring (*online*). Sebagai masyarakat seharusnya dapat meningkatkan kecerdasan literasi digital untuk menghindarkan kita dari hal-hal negatif. Dewi Sita yang akhirnya berhasil dibawa oleh Rahwana menunjukkan kepada kita sebagai masyarakat, bahwa ketika kita tergiur dengan keindahan duniawi kita tanpa menelisik hal yang ada di baliknya, maka kita akan menemukan bahaya (*sengkala*). Media daring berupa virtual atau media sosial hendaknya digunakan sebagai portal pembelajaran hidup baik secara jasmani maupun rohani, bukan hanya mengandalkan kebahagiaan duniawi. Pembelajaran yang dapat dipetik dari kisah di atas yakni Sang Rahwana yang ingin menculik Dewi Sita termasuk pelanggaran ajaran Panca Yama Brata yaitu Asteya (tidak mencuri milik orang lain) khususnya dalam bagian ajaran Asteya yaitu *Akon Anuduhaken* atau menyuruh orang lain (Maricha) untuk ikut serta dalam niatnya.

Pada era digital banyak sekali masyarakat yang menghasut rekannya di media sosial untuk membenci orang lain sesuai dengan niatnya. Hasutan-hasutan tersebut seringkali mempengaruhi kita untuk melakukan hal yang sebenarnya bukan atas kehendak kita sendiri. Dalam menghadapi ujaran kebencian yang muncul di media sosial tanamkan empat kecerdasan dalam menyikapi hal itu, yakni cerdas spiritual, akademis, cerdas emosional, dan cerdas sosial. Kutipan terakhir yang dapat diambil dari kisah Ramayana yang berkaitan dengan era digital yaitu kutipan yang diambil dari Itihasa Titib (2011: 156)

Dunia akan mencemoahkan dan melecehkan kami dan mengatakan betapa bodohnya Rama, putra Dasaratha bahwa pikirannya diliputi oleh nafsu, apabila mau begitu saja menerima Sita, tanpa membuktikan kesuciannya.

Kutipan kisah Ramayana tersebut juga berkaitan dengan apa yang ditemui dalam kehidupan masyarakat di era digital saat ini. Tanggapan warga Ayodhya tentang perihal keraguan kesucian Sita tidak didasari oleh bukti kuat bahwa Sita sudah pernah disentuh oleh pria lain selain suaminya sendiri. Jika direlevansikan dengan keadaan era digital, masyarakat mudah terpengaruh dengan beredarnya berita bohong (*hoax*). Berita bohong seringkali membuat kecemasan tersendiri dalam masyarakat sehingga menyebabkan munculnya tindakan yang tidak sepatutnya. Seharusnya sebagai manusia yang dibekali akal pikiran sempurna, dapat mencerna dan membuktikan kebenaran hal yang masuk di telinga kita. Dalam menyikapi *hoax* yang beredar hendaknya kita memilah dan memilih, serta membuktikan kebenaran data berita yang diperoleh, sehingga kita dapat memutuskan tindakan positif atau bijaksana yang harus untuk dilakukan. Namun, di balik itu, Sang Rama sesungguhnya sudah mengetahui dan meyakini kesucian Sita, tetapi dia juga ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa Sita benar-benar masih teguh pendirian. Sama halnya dengan hukum, banyak kasus berdar di media sosial dengan gelagat pencemaran nama baik dan sebagainya. Aparat hukum sebagai penegak keadilan juga bertindak bagai Rama.

Kaitan Ajaran Ramayana dalam Penerapan Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama RI dinyatakan moderasi beragama memiliki sembilan prinsip kunci, yakni (1) kemanusiaan, (2) kemasalahatan umum, (3) adil, (4) berimbang, (5) taat konstitusi, (6) komitmen kebangsaan, (7) toleransi, (8) anti kekerasan, dan (9) penghormatan kepada tradisi. Salah satu penerapan kunci toleransi dalam moderasi beragama adalah menghargai pendapat orang lain. Contoh dalam ringkasan kisah Ramayana yang dikutip dari Itihasa Titib (2011: 65)

Sri Rama menceritakan kisah perjalanan beliau ke tengah hutan untuk memenuhi keinginan dan janji ayahanda raja di Ayodhyapura.

Dalam kutipan di atas Sang Rama yang memiliki kebijaksanaan menghargai keputusan

pengasingan dirinya, demi menghormati janji ayahnya kepada Dewi Keikayi. Bharata sebagai anak Dewi Keikayi sangat marah, di sanalah Sang Rama menengahi Bharata untuk tetap menghormati dan mencintai ibunya (Suratmini, 2021: 7). Dari kisah tersebut dapat dilihat penerapan sikap moderat yang diterapkan Rama berusaha menjadi penengah antara kebencian Bharata kepada ibunya, walaupun dirinya sendiri tidak diperlakukan secara adil. Sikap menghargai merupakan salah satu penerapan moderasi beragama yaitu toleransi. Hal ini sangat diperlukan pada zaman sekarang. Perkembangan teknologi yang semakin pesat rupanya mengikis sedikit demi sedikit rasa toleransi terhadap umat manusia.

Hal itu juga dikemukakan oleh Anandari (2022: 71) bahwa dalam era *society* 5.0 yang mengutamakan komunikasi secara virtual mempengaruhi sempit dan semakin terbatasnya tataran toleransi. Keadaan tersebut sesungguhnya dapat memberi masyarakat banyak pembelajaran untuk lebih meningkatkan tenggang rasa pada diri masing-masing. Berkaitan dengan kisah Ramayana, sebagai umat beragama, kisah tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi pembelajaran diri untuk penerapan *mawas diri* dalam segala situasi. Kebijakan atau toleransi yang diterapkan tidak mungkin menghasilkan keburukan dalam hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil (*phala*) baik yang akhirnya diperoleh oleh Sang Rama. Begitulah siklus kehidupan dalam kepercayaan Hindu. Karma baik yang ditanam, phala baik juga yang dituai. Landasan dasar kepercayaan Hindu tersebut merupakan hal mutlak yang tidak dapat digugat lagi.

Di sisi lain kutipan kisah Ramayana yang menandakan bahwa Dewi Keikayi memaksakan kehendaknya untuk mengasingkan Rama ke hutan bukan merupakan penerapan moderasi beragama karena Dewi Keikayi memaksa keinginannya secara keras, sampai menyebabkan Prabu Dasaratha jatuh sakit mempertimbangkan hal itu. Pemaksaan kehendak jika diterapkan secara terus menerus dalam kehidupan beragama, maka akan menyebabkan perpecahan atau konflik.

Relevansi moderasi beragama dalam kisah Ramayana juga dapat dilihat dari ketaatan Rama sebagai raja terhadap kerajaan terutama rakyatnya. Hal itu dibuktikan dengan kutipan dari Itihasa Titib (2011: 156)

Sebenarnya aku mengetahui tentang kesucian hati dan kemurnian cinta Dewi Sita tidak dapat dipisahkan dengan aku, dan aku pikiranku pun sepakat tentang hal itu.

Berdasarkan kutipan di atas sikap Rama sebagai raja menunjukkan sikap moderat, yakni mengedepankan pandangan rakyatnya. Sikap yang menghargai kelompok masyarakat merupakan sikap moderat yang hendak diterapkan oleh pemimpin. Hal tersebut berkaitan dengan moderasi beragama salah satunya adalah kemaslahatan umum.

Sikap kemanusiaan dalam konsep moderasi beragama juga terdapat dalam kisah Ramayana. Adapun kutipannya sebagai berikut.

Persahabatan mereka diresmikan di depan api, Sugriva menceritakan kepadanya tentang kisah sedihnya dan memohon Sri Rama melenyapkan Vali, kakaknya yang berselisih, Sri Rama menyanggupi.

Berdasarkan kutipan di atas, kerja sama antara Rama dan Sugriwa merupakan penerapan sikap moderat yaitu kemanusiaan. Sikap saling menolong tentu merupakan hal konstan yang kita terapkan dalam kehidupan. Manusia tidak terlepas dari kehidupan sosial. Manusia di dunia ini tidak bisa hidup sendiri, pasti selalu memerlukan bantuan orang lain. Manusia satu sama lain saling membutuhkan dalam setiap hal yang ada dalam kehidupan. Begitu pun pembelajaran kisah Ramayana dapat kita petik bahwa pentingnya moderasi beragama, khususnya dalam hal kemanusiaan sangat diperlukan demi tercapainya tujuan hidup yang sejahtera.

Dalam agama Hindu meyakini ajaran Catur Paramitha. Penerapan bagian-bagiannya berelevansi dengan kisah Ramayana dalam cuplikan di atas yaitu (1) *maitri* (bersahabat), (2) *karuna* (cinta kasih), (3) *mudhita* (bersimpati), (4) *upeksa* (toleransi) (Jaman, 2017: 41). Keempat hal tersebut diterapkan Rama dan Sugriwa dalam Kiskindha Kanda.

Maka dari itu sebagai umat beragama, kita hendaknya selalu menanamkan ajaran-ajaran kemanusiaan yang dipetik dari kisah Ramayana. Ilmu pengetahuan yang didapatkan dari kisah Ramayana bermanfaat dalam mencapai tujuan hidup yang pertama yaitu dharma (kebenaran) dalam ajaran Catur Purusa Artha menurut agama Hindu. Terdapat kesamaan tujuan Sugriwa dan Rama ketika bekerjasama dalam kutipan kisah Kiskindha Kanda yakni menyelamatkan istri masing-masing. Tujuan tersebut berelevansi dengan ajaran Catur Purusa Artha yaitu *kama* (keinginan) dan *artha* (kepunyaan). Dalam kehidupan *grhasta* asrama tentu kedua tokoh ini tidak bisa terlepas dari istri. Menjaga dan melindungi istri merupakan kewajiban sebagai seorang suami yang bertanggungjawab. Rasa saling memiliki, tanggung jawab, melindungi, dan gotong royong dalam kisah tersebut dapat dijadikan acuan dalam menerapkan moderasi beragama di masyarakat. Persatuan dan kesatuan yang dituju oleh bangsa Indonesia diwujudkan dengan hal-hal tersebut. Jika tidak ada rasa gotong royong antar masyarakat dalam bangsa tersebut, niscaya suatu bangsa akan hancur dan tidak mencapai tujuan merdeka yang sesungguhnya.

Berdasarkan implementasi dan relevansi kisah Ramayana yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan, yakni kisah Ramayana memberi banyak pembelajaran dan refleksi diri dalam konsep berkehidupan sosial dan konsep moderasi beragama. Kisah Ramayana jika dipelajari dan dianalisis lebih dalam sesungguhnya membawa dampak yang luar biasa dalam kehidupan era sekarang. Implikasi penerapan ajaran kisah Ramayana membawa dampak positif dalam kehidupan masyarakat.

IV. Simpulan

Melihat kemerosotan peradaban etika dalam masyarakat modern, membuat kita lebih menyadari bahwa rasa kemanusiaan dan *mawas diri* patut untuk ditingkatkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Masyarakat dapat menjadikan kisah Ramayana sebagai refleksi pembelajaran diri yang lebih baik.

Kisah Ramayana setelah dianalisis memiliki keterakitan pembelajaran diri dengan kehidupan masyarakat era modern. Beberapa ringkasan kisah pada kanda-kanda yang ada dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Selain itu beberapa kanda dalam kisah Ramayana juga memiliki relevansi dalam penerapan moderasi beragama yang sedang digaungkan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Andreya, Ericha. 2022. *Upaya Koinfo Berantas Aksi Penipuan Transaksi Online*. Diakses dari aptika.koinfo.go.id.
- Anandari, Anatansyah Ayomi. 2022. *Urgensi Sikap Toleransi Beragama dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5.0 Perspektif Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Surada, I Made. 2018. *Bahasa dan Sastra Kawi*. Denpasar: Paramitha.
- Walujo dan Sumantri. 1999. *Hikmah Abadi Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Titib, I Made. 2011. Itihasa Wiracarita Ramayana & Mahabharata. Surabaya: Paramita.
Suratmini, Ni Wayan. 2021. Agama Hindu dan Budi Pekerti. Denpasar: Tri Agung.
Jaman, I Gede. 2017. Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas II. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*.